



Esensi Pelayanan Drum Dalam Ibadah Gereja: Sebuah Studi Naratif Terhadap Amos Cahyadi

Refael Timothy Jusak

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta

refaeltimothy28@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan esensi pelayanan drum dalam lingkungan gereja dan untuk memahami perspektif seorang musisi gereja, Amos Cahyadi, mengenai esensi permainan drum dalam ibadah gereja. Dengan menerapkan wawancara yang mendalam, peneliti berhasil mendapatkan gambaran menyeluruh tentang peranan krusial pemain drum dalam menciptakan atmosfer peribadatan, tantangan dalam menemukan keseimbangan antara ekspresi musik dan kebutuhan jemaat, serta proses pertumbuhan musikal dalam karya komunitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa memainkan drum di gereja lebih dari sekadar kemampuan teknis, melainkan merupakan cara untuk mengekspresikan iman dan rasa syukur kepada Tuhan. Amos Cahyadi menekankan pentingnya latihan yang konsisten, kesiapan spiritual, dan sikap rendah hati dalam menerima kritik. Ia berpendapat bahwa sikap berlebihan adalah bagian dari proses perkembangan yang harus ditangani dengan kesadaran serta semangat untuk terus belajar dan beradaptasi dalam konteks ibadah. Ia juga menekankan pentingnya kerjasama antara musisi untuk memperluas perspektif dan mencegah kebuntuan dalam gaya penampilan.

Kata kunci: Drum Gereja, *Overplay*, Amos Cahyadi, Pelayan Musik, Drummer.

Abstract

The purpose of this study was to investigate the essence of drumming in a church environment and to understand the perspective of a church musician, Amos Cahyadi, on the theme of overplay that is often experienced by drummers in the church. By applying qualitative methods and in-depth interviews, the researcher managed to get a comprehensive picture of the crucial role of drummers in creating an atmosphere of worship, the challenges in finding a balance between musical expression and the needs of the congregation, and the process of musical growth in community work. The results of this study indicate that playing drums in the church is more than just a technical ability, but rather a way to express faith and gratitude to God. Amos Cahyadi emphasized the importance of consistent practice, spiritual readiness, and a humble attitude in accepting criticism. He argued that overplay is part of the development process that must be handled with awareness and a spirit to continue learning and adapting in the context of worship. He also emphasized the importance of collaboration between musicians to broaden perspectives and prevent deadlock in performance style.

Keywords: Church Drum, *Overplay*, Amos Cahyadi, Music Minister, Drummer.



PENDAHULUAN

Pelayanan musik dalam ibadah gereja merupakan salah satu aspek liturgis yang berfungsi membantu umat memasuki pengalaman perjumpaan dengan Allah melalui pujian, penyembahan, dan refleksi rohani. Dalam beberapa dekade terakhir, dinamika pelayanan musik gerejawi mengalami transformasi signifikan seiring pertumbuhan gereja-gereja beraliran kontemporer. Salah satu aspek yang paling menonjol adalah hadirnya instrumen drum sebagai pendukung utama ritme dalam pujian dan penyembahan. Perubahan ini tidak hanya bersifat musikal, tetapi turut memengaruhi spiritualitas peribadahan, dinamika jemaat, dan struktur liturgi.¹ Meski drum kini hadir luas dalam berbagai denominasi gereja, tidak sedikit gereja yang masih memperdebatkan legitimasi penggunaannya.

Pro dan kontra mengenai instrumen drum muncul dari berbagai perspektif, seperti teologi liturgi, sejarah gereja, dan interpretasi terhadap kesakralan ibadah.² Sebagian pihak melihat drum sebagai bentuk sekularisasi dan distraksi dari kekudusan ibadah, sedangkan pihak lain menganggap bahwa drum dapat menjadi medium ekspresif untuk menyatakan sukacita dan kemerdekaan dalam memuji Tuhan. Perdebatan ini menunjukkan adanya ketegangan antara tradisi dan perkembangan ekspresi liturgis gereja modern.³ Di tengah diskursus tersebut, semakin relevan untuk memahami secara mendalam bagaimana pelayanan drum tidak sekadar fungsi musikal, tetapi juga sebagai bagian dari panggilan pelayanan rohani. Perspektif ini membuka ruang untuk menilai kebutuhan bukan hanya dari sudut estetika musik ibadah, melainkan dari esensi teologis dan spiritualitas pelayan musik drum itu sendiri. Pendekatan naratif memungkinkan eksplorasi pengalaman subjektif seorang pelayan musik dalam memahami identitas, motivasi, serta dampaknya terhadap umat.

Amos Cahyadi merupakan salah satu tokoh pelayan drum gereja yang perjalanannya banyak menginspirasi generasi muda Kristen di Indonesia. Kiprahnya bukan hanya pada tataran teknis musikal, tetapi juga pada penekanan terhadap spiritualitas, integritas, dan kesadaran panggilan dalam musik pelayanan.

¹ Wennar Wennar and Nira Olyvia Purmanasari, "Liturgi Kontemporer Dalam Ibadah Dan Implikasinya Pada Kerohanian Jemaat Di Sinode Gereja Bethel Indonesia," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 6, no. 2 (December 14, 2023): 210–32, <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i2.415>.

² Fingfing Keren Grace Wong and Nira Olyvia Purmanasari, "Eksplorasi Peran Musik Liturgi Gereja Kharismatik Dalam Membentuk Pengalaman Emosional Dan Partisipasi Jemaat," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 4, no. 2 (November 29, 2024): 35–43, <https://doi.org/10.54170/dp.v4i2.704>.

³ Bayu Wijayanto, "Strategi Musikal Dalam Ritual Pujian Dan Penyembahan Gereja Kristen Kharismatik," *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 16, no. 3 (2015): 125–40.

Model dan pengalaman pelayanannya menjadi contoh bagaimana drum bukan hanya instrumen, melainkan medium pelayanan yang merefleksikan relasi dengan Tuhan dan tubuh Kristus. Menggunakan pendekatan naratif terhadap figur seperti Amos Cahyadi memberikan peluang untuk mengungkap nilai-nilai pelayanan drum yang sering kali sulit dipahami melalui pendekatan teoretis semata. Kisah hidup dan refleksi pelayanannya dapat menggambarkan bagaimana pelayan drum membangun disiplin rohani, memahami makna ibadah, mengelola emosionalitas dalam panggung penyembahan, dan memposisikan estetika musik sebagai wujud persembahan kepada Tuhan. Dengan demikian, narasi menjadi jembatan antara teologi pelayanan dan praksis bermusik.

Selain itu, berkembangnya pelayanan musik digital dan budaya musik populer membawa pengaruh signifikan terhadap generasi muda Kristen. Pelayanan drum, dalam konteks ini, menjadi sarana pembentukan karakter dan spiritualitas bagi pemusik-pemusik pemula yang mengidentifikasi dirinya dengan tokoh-tokoh inspiratif seperti Amos Cahyadi. Maka, studi tentang pengalaman dan nilai pelayanan yang ia embody penting sebagai refleksi atas proses kaderisasi pelayan musik gereja di masa kini. Di sisi lain, terdapat celah penelitian terkait pemakaian pelayan drum itu sendiri dalam ibadah. Literatur mengenai musik gerejawi banyak berfokus pada vokal, liturgi, atau teologi musik secara umum, namun kajian spesifik mengenai pelayanan drum masih sangat minim. Hal ini menyebabkan belum adanya pemahaman komprehensif mengenai identitas dan peran pelayan drum dalam membangun atmosfer spiritual ibadah. Studi naratif terhadap pelayan drum berpotensi memperkaya khazanah kajian teologi ibadah dan musik pelayanan.

Beberapa kasus yang penulis jumpai, pemain drum dalam gereja tidak bermain sesuai dengan porsi yang secukupnya, sehingga ia kehilangan esensi dari permainan drumnya tersebut. Musik gereja kini tidak lagi diarahkan kepada Tuhan, melainkan lebih berfokus pada polemik mengenai kesenangan manusia.⁴ Sebagai contoh: pemain drum dalam gereja seringkali bermain dengan *power* yang sangat keras, terlalu banyak variasi dalam permainan drumnya (terlalu sering mengeluarkan not 1/16, 1/32, dan 1/64), dan bahkan dinamikanya tidak terarah dengan jelas. Oleh karena permainan yang berlebihan atau *overplay*, peneliti menemukan *drummer-drummer* tersebut tidak memainkan *groove* secara rapi. Hal tersebut dapat terdengar dari pola *bass drum* yang berubah-ubah dalam satu

⁴ Dapot Nainggolan, "Kajian Teologis Terhadap Musik Gerejawi," *Jurnal Luxnos* 6, no. 1 (2020): 32–52.

bagian lagu, yang seharusnya dalam satu bagian tersebut, misalnya di dalam *verse* pola bass drum nya seharusnya konsisten. Pernyataan ini didukung oleh Echa Soemantri dalam youtubenya, “biasa saya sebut dengan istilah tangannya gatel. Not 1/16, 1/32, 1/64 yang dimainkan dengan halus seringkali menyenangkan, namun kalau dimainkannya tanpa kesadaran dan di momen yang salah akan sangat mengganggu”.⁵ Penulis mengamati berdasarkan komentar dari beberapa jemaat yang ada di GBI Arcadia, Tangerang, bahwa jemaat merasa bahwa pemain drum pada ibadah saat itu bermain sangat ‘gedebak gedebuk’, sehingga beberapa jemaat tersebut merasa bahwa sulit untuk fokus di dalam pujian dan penyembahan dan jemaat mengomentari bahwa pemain drum tersebut hanya ingin menampilkan kehebatan dan kemampuannya dalam bermain drum.

Artikel ini, penulis akan membahas sudut pandang dari Amos Cahyadi, seorang pemain drum rohani yang sudah diakui dan memiliki banyak pengalaman dengan band-band rohani terkenal di Indonesia. Tidak dapat disangkal bahwa esensi permainan drum Amos Cahyadi telah mempengaruhi banyak sekali drummer gereja, secara khusus bagaimana ia mampu bermain dengan esensi permainan drum yang benar dan menciptakan keharmonisan dalam sebuah band. Echa Soemantri di dalam *podcast* nya bersama Amos Cahyadi, sangat setuju dengan pernyataan Amos Cahyadi bahwa, “terkadang *fill-in* yang kita anggap keren itu belum tentu membuat musik itu indah” dan Amos Cahyadi sambil memberi contoh *fill-in* yang simpel, dan Echa Soemantri memberi respon, “*Lesson Number 1*” di dalam *podcast* nya bersama Amos Cahyadi.⁶ Pengalaman peneliti ini sejalan dengan pandangan Steve Gadd, yang menekankan bahwa esensi utama dalam permainan drum bukan terletak pada kecepatan, melainkan pada kemampuan untuk menemukan *groove* yang enak serta memainkan *fill in* yang tepat pada waktu yang tepat.⁷

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian mengenai “*Esensi Pelayanan Drum Dalam Ibadah Gereja: Sebuah Studi Naratif Terhadap Amos Cahyadi*” menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bukan hanya bertujuan mendokumentasikan kisah dan pengalaman hidup seorang pelayan musik, tetapi juga untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip spiritual, teologis, dan pastoral yang terkandung dalam pelayanan drum. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan

⁵ https://youtu.be/id8IvLS_yLI?si=AARO62oM3u9faNxz

⁶ <https://youtu.be/idwRRkL3JoY?si=xecWUvaWrmrDNs-P>

⁷ <https://youtu.be/SPskJBtbn-k?si=sSioMzSdrv7wevlD>

kontribusi bagi pengembangan pelayanan musik gereja, pembinaan generasi pelayan musik, dan pemahaman yang lebih matang terhadap peran instrumen drum dalam liturgi kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi naratif untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman pelayanan drum dalam ibadah gereja melalui kisah hidup Amos Cahyadi sebagai subjek utama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif dalam konteks pelayanan musik gereja, serta analisis dokumentasi berupa rekaman pelayanan, tulisan reflektif, dan materi publikasi terkait. Proses analisis dilakukan melalui tahapan pengkodean naratif, kategorisasi tema, dan interpretasi makna pengalaman guna menggali nilai-nilai spiritual, teologis, dan praksis dalam pelayanan drum. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, verifikasi partisipan, dan audit proses penelitian untuk memastikan keandalan temuan. Hasil analisis diharapkan menghasilkan representasi naratif yang otentik dan holistik mengenai esensi pelayanan drum dalam ibadah gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Amos Cahyadi

Amos Cahyadi adalah seorang pemain drum, musisi rohani, guru musik, sekaligus session player yang lahir di Semarang pada tanggal 12 September 1969. Sejak usia mudanya, Amos Cahyadi tidak hanya tertarik pada bidang seni musik, melainkan Amos Cahyadi juga memiliki ketekunan di dunia olahraga, khususnya bulu tangkis. Amos Cahyadi bahkan sempat menjadi atlet badminton yang cukup berprestasi, dengan pencapaian menjuarai turnamen tingkat dua se-kota Semarang.

Perjalanan musik Amos Cahyadi dimulai dari lingkungan gereja di Semarang, kota kelahirannya. Ketertarikannya pada musik lahir saat Amos Cahyadi melihat temannya memainkan gitar klasik, dan dari situlah Amos Cahyadi mulai belajar dan menekuni kemampuannya pada gitar klasik tersebut. Minat yang tumbuh semakin kuat membawa Amos Cahyadi mengikuti kompetisi gitar klasik, dan ia berhasil masuk enam besar sebagai perwakilan dari kota Semarang pada lomba gitar klasik tingkat nasional. Pada saat Amos Cahyadi menginjak usia 17 tahun, Amos Cahyadi mulai terlibat dalam pelayanan musik di gereja sebagai pemain gitar, tetapi seiring berjalannya waktu, Amos Cahyadi merasa bahwa suara

gitar yang ia mainkan itu tidak terdengar dengan baik karena keterbatasan sound system di gerejanya pada waktu itu, dan suara gitar nya kalah dengan suara drum dan bass. Hal tersebut yang menjadi awal ketertarikannya pada drum, karena karakter suara yang besar dan menonjol di gerejanya pada waktu itu.

Sayangnya, pada zaman itu cukup susah untuk menemukan guru drum di Semarang, namun kesempatan terbuka ketika Amos Cahyadi mengetahui bahwa guru gitar nya juga bisa memainkan drum. Amos Cahyadi pun mulai belajar drum secara serius dari guru gitarnya tersebut, dan sejak saat itu, Amos Cahyadi mulai menekuni drum. Karier bermusik Amos Cahyadi mengalami perkembangan yang signifikan ketika ia memutuskan untuk merantau ke Jakarta. Awalnya, Amos Cahyadi diajak oleh temannya untuk melanjutkan kuliah, tetapi Amos Cahyadi merasa tidak minat untuk berkuliah, Amos Cahyadi mengakui bahwa sejak duduk di bangku SMA, Amos Cahyadi sudah menunjukkan ketidakketertarikannya pada pelajaran sekolah dan Amos Cahyadi bahkan sempat tidak naik kelas satu kali.

Pertemuannya dengan Franky Sihombing di Jakarta menjadi titik balik perjalanan musiknya. Perkenalan tersebut membawa Amos Cahyadi untuk mendapat kesempatan menjadi pemain drum pengganti di band rohani VOG. Pada saat pemain drum VOG memutuskan untuk fokus kepada pendidikannya, Amos Cahyadi lah yang dipercayai untuk menggantikannya secara penuh. VOG meningkat pesat melalui album keduanya yang berjudul "Tutur Kata", yang bahkan masuk ke posisi nomor satu di Prambors Radio. Amos Cahyadi juga tergabung ke dalam band rohani ternama lainnya, yaitu GMB. Perjalanan karier bermusik Amos Cahyadi juga tidak hanya terbatas pada musik rohani, Amos Cahyadi juga sempat menjadi pemain drum pengganti di beberapa acara sekuler.

Selain di VOG dan GMB, Amos Cahyadi juga aktif sampai sekarang di band rohani lainnya:

- *True Worshipers*
- *NDC Worship (Nafiri Discipleship Church Worship)*
- *Undvd (Undivided Worship)*
- *Bestindo Music*

Pengalaman Amos Cahyadi yang berkesan adalah saat seluruh elemen sound system terasa seimbang dan enak baginya, itulah saat dimana bermain musik menjadi memuaskan baginya. Di sisi lain, ia juga pernah mengalami masa yang kurang menyenangkan, seperti ketika tampil di konser yang di guyur hujan deras sehingga penonton sedikit, dan bahkan Amos Cahyadi pernah tidak mendapat

bayaran atau untung karena panitia acara menghilang. Namun, semua pengalaman itu tidak membuatnya menyerah, melainkan menjadi pelajaran berharga yang membentuk mental dan sikap profesionalnya dalam bermusik dan melayani.

Filosofi Musik Menurut Amos Cahyadi

Musik adalah sarana untuk menyampaikan Pesan dan Kebenaran

Menurut Amos Cahyadi, musik tidak hanya sekadar penghiburan atau hanya sekadar penampilan untuk dipuji orang yang menontonnya, tetapi musik mempunyai kekuatan untuk seseorang menyampaikan pesan dan bahkan musik bisa merubah karakter seseorang. Amos Cahyadi percaya bahwa musik harus digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai yang membangun dan memuliakan nama Tuhan. Melihat perkembangan lagu di Indonesia dan fakta bahwa lagu merupakan salah satu alat komunikasi massa yang daya edarnya relatif besar. Pesan-pesan yang terkandung dalam lagu cukup penting untuk dijadikan bahan kajian.⁸ Amos Cahyadi percaya bahwa musik bisa membawa dampak positif atau negatif, tergantung dari isi liriknya. Banyak lagu-lagu yang mengajak orang yang mendengarnya untuk berharap, namun ada juga yang mengajak orang yang mendengarnya untuk menyerah atau berputus asa. Sebagai musisi rohani, Amos Cahyadi memandang musik/melayani di bidang musik adalah sebagai bentuk ucapan syukur dan ungkapan kasih kepada Tuhan karena Tuhan sudah baik kepadanya.

Musisi Gereja Adalah Pemimpin Suasana

Musisi gereja dapat dipahami sebagai pemimpin suasana karena melalui peran dan kepekaannya, ia memengaruhi dinamika spiritual jemaat selama ibadah berlangsung. Musik yang dimainkan bukan hanya elemen estetika liturgis, melainkan medium yang mengarahkan fokus jemaat kepada Tuhan melalui pujian, penyembahan, dan refleksi rohani. Ritme, tempo, serta ekspresi musikal yang dibawakan musisi dapat membangun suasana sukacita, syukur, pengagungan, hingga keheningan kontemplatif. Dengan demikian, musisi memiliki tanggung jawab untuk memahami arah liturgi, mencermati kebutuhan jemaat, dan mengelola emosi ibadah secara tepat agar musik benar-benar menjadi sarana pemuliaan

⁸ Monika Sri Yuliarti, "Komunikasi Musik: Pesan Nilai-Nilai Cinta Dalam Lagu Indonesia," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 12, no. 2 (2015).

Tuhan, bukan sekadar hiburan atau pertunjukan.⁹ Amos Cahyadi menyebut bahwa pemain drum adalah pengatur suasana, karena dia yang memastikan ritme, sehingga tempo dan *tone* harus jelas. Permainan drum yang tepat sangat bisa membawa jemaat untuk masuk kedalam hadirat Tuhan. Amos Cahyadi menekankan bahwa sangat penting hubungan intim kita dengan Tuhan, dan juga kepekaan spiritual.

Sebagai pemimpin suasana, musisi gereja dituntut untuk memiliki kualitas rohani, integritas, dan kedewasaan iman yang seimbang dengan keterampilan musikal. Jemaat akan menangkap sikap ibadah musisi mulai dari ekspresi penyembahan, kerendahan hati, hingga respons terhadap pimpinan Roh Kudus sebagai teladan dalam beribadah. Karena itu, pelayanan musik memerlukan kesadaran bahwa musisi memegang posisi liturgis, bukan performatif. Identitas ini menegaskan bahwa kehadiran musisi bukan untuk menonjolkan dirinya atau kompetensi teknisnya, melainkan untuk memfasilitasi umat dalam mengalami perjumpaan dengan Tuhan. Dengan tanggung jawab tersebut, musisi gereja menjalankan peran sentral dalam membangun atmosfer ibadah yang mendukung kesatuan tubuh Kristus dan memperkuat pengalaman spiritual jemaat.¹⁰

Konsistensi Hidup dan Pelayanan Musik

Amos Cahyadi melihat musik adalah sebagai karunia dari Tuhan, dan musisi harus bertanggungjawab untuk menjaga kekudusan kehidupannya. Tidak cukup hanya jago bermain musik, tetapi harus mempunyai hubungan yang intim dengan Tuhan setiap harinya. Menurut Amos Cahyadi, musik adalah isi hati, jika seseorang mempunyai hati yang bersih atau murni, maka musik yang dimainkan akan keluar menghasilkan musik yang indah, murni, dan akan menyentuh hati banyak orang yang mendengarnya. Pelayanan musik tidak bisa dipisahkan dari komitmen hubungan pribadi kita dengan Tuhan, kita harus terus bertumbuh dalam kedewasaan rohani.

Esensi permainan drum bisa dipahami sebagai esensi dari pengalaman musikal yang mendalam. Dalam aktivitas ini, para pemain tidak hanya sekadar menghasilkan suara, tetapi juga merasakan kebahagiaan dan kepuasan melalui

⁹ Fenada Ziduhu Dakhi, "Pelayanan Musik, Pujian Dan Penyembahan Pada Ibadah Dan Kontribusinya Bagi Pertumbuhan Gereja" 1 (2021).

¹⁰ Eko Agus Setiawan and Julianus Reky Harbas, "Peranan Aransemen Musik Gereja Modern Terhadap Dinamika Ibadah," *Jurnal Tabgha* 4, no. 1 (2023): 46–55, <https://doi.org/10.61768/jt.v4i1.68>.

ritme dan melodi yang terbentuk. Permainan drum memancarkan karakteristik khas, menggabungkan aturan dan strategi dalam konteks musik, serta melibatkan unsur budaya yang kaya. Pada dasarnya, bermain drum adalah sebuah aktivitas yang dirancang untuk memberikan kesenangan dan pengalaman yang mendalam, baik secara individu maupun dalam kelompok.¹¹

***Overplay* menurut Amos Cahyadi**

Esensi Permainan Drum Dalam Gereja Dalam Hal *Overplay*

Dalam konteks musik, *overplay* merujuk kepada gaya bermain seorang musisi (dalam hal ini drummer) yang berlebihan atau melebihi kebutuhan musik band tersebut. Hal ini dapat berupa permainan *fill-in* dan *chops* yang terlalu sering dimainkan, dinamika yang terlalu keras, ritme yang rumit, dan bahkan justru mendominasi dan mengganggu keseluruhan harmonisasi dalam band tersebut. Menurut Amos Cahyadi, peran esensial drum dalam ibadah bukan hanya sebagai penjaga tempo atau mengisi kekosongan ritme, melainkan sebagai penentu rasa dan dinamika dalam ibadah. Drum memiliki peran besar dalam mengatur naik turunnya emosi lagu dan membantu jemaat untuk mengalami penyembahan yang mengalir. Ia juga menyatakan bahwa peran esensial drum dalam ibadah adalah sebagai penentu rasa, dinamika, dan alur emosional lagu yang bisa membantu jemaat lebih dalam mengalami hadirat Tuhan. Amos Cahyadi juga menambahkan bahwa esensi permainan drum adalah bagaimana ia melayani suasana rohani ibadah, bukan sekedar menciptakan irama, dengan penguasaan diri, kepekaan, dan kerendahan hati, bukan sekedar menciptakan irama atau menunjukkan kemampuan teknis.

Dalam konteks ibadah, esensi permainan drum bukan sekedar menghadirkan ritme yang dinamis, melainkan mendukung suasana spiritual yang selaras dengan arah liturgi. *Overplay* yaitu permainan drum yang terlalu dominan, rumit, atau berlebihan dibanding kebutuhan lagu dapat mengganggu fokus jemaat kepada Tuhan karena energi musikal menjadi lebih menonjol daripada penyembahan itu sendiri. Fenomena ini sering terjadi ketika drummer terlalu fokus pada teknik, improvisasi, dan kreativitas pribadi, sehingga mengabaikan sensitivitas terhadap atmosfer ibadah. Akibatnya, permainan drum yang seharusnya menjadi fondasi ritmis untuk mempersatukan jemaat justru dapat

¹¹ Ramanda Hamran Pranesta, "Musik Kontemporer Di Dalam Ibadah Gereja Karismatik (Suatu Kajian Historis-Musikologis)," *Shiftkey: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 7, no. 1 (2017): 70–95.

memecah perhatian, menimbulkan kebisingan emosional, dan mengalihkan pusat penyembahan dari Tuhan ke penampilan musisi.¹² Oleh karena itu, esensi permainan drum dalam gereja harus dipahami sebagai pelayanan, bukan performa. Seorang drummer gereja dituntut untuk mengelola dinamika permainan sesuai kebutuhan penyembahan, bukan untuk mengekspresikan ego musikalnya. Kematangan rohani dan kepekaan terhadap pimpinan Roh Kudus menjadi lebih penting daripada kompleksitas teknik. Dalam prinsip ini, drummer tidak hanya mengatur tempo lagu, tetapi juga menuntun suasana hati jemaat kapan berenergi, kapan tenang, dan kapan hening tanpa mengambil alih pusat perhatian. Dengan menahan diri dari *overplay* dan menempatkan musik sebagai persembahan bagi Tuhan, drummer dapat menghadirkan permainan yang mendukung perjumpaan spiritual jemaat serta memperkuat kesatuan tubuh Kristus dalam ibadah.¹³

***Overplay* Sebagai Pendewasaan Bermain Musik**

Overplay dalam musik khususnya dalam konteks pelayanan gereja sering dipahami sebagai kesalahan teknis atau ekspresi berlebihan yang mengganggu esensi penyembahan. Namun, pengalaman menghadapi dan menyadari kecenderungan *overplay* justru merupakan bagian penting dari proses pendewasaan bermusik. Banyak musisi, terutama pemain drum, melewati fase di mana keterampilan teknis dan energi bermain lebih ingin ditunjukkan daripada dikendalikan. Pada tahap ini, musik masih menjadi sarana afirmasi diri dan pembuktian kemampuan, bukan medium pelayanan bagi jemaat. Kesadaran akan dampak musikal terhadap keseluruhan atmosfer ibadah misalnya ketika permainan terlalu ramai mengganggu fokus vokal atau jemaat menjadi titik balik bagi seorang musisi untuk mulai mengenali tanggung jawab musikalnya secara lebih luas.

Pendewasaan bermusik terjadi ketika seorang musisi belajar menempatkan musik bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk kebutuhan momen liturgis dan spiritual. Pada tahap ini, kontrol diri, sensitivitas terhadap dinamika lagu, dan kepekaan terhadap tuntunan Roh Kudus menjadi lebih penting daripada kerumitan teknik. Drummer atau musisi yang dahulu cenderung *overplay* kini mulai memahami bahwa kesederhanaan yang tepat bisa jauh lebih bermakna daripada

¹² Putra Hendra et al., "Musik Dalam Dinamika Pujian Penyembahan," *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 10, no. 2 (July 2020): 176–99.

¹³ David Harahap and Simon Simon, "Pentingnya Musik Gereja Dalam Ibadah Untuk Pertumbuhan Kerohanian Jemaat," *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (December 17, 2022): 135–46, <https://doi.org/10.53674/teleios.v2i2.49>.

permainan rumit yang tidak relevan.¹⁴ Dengan demikian, perjalanan melewati fase *overplay* bukanlah kegagalan, tetapi bagian natural dari pertumbuhan musikal yang pada akhirnya membentuk seorang musisi dengan kedewasaan rohani, kematangan artistik, dan integritas pelayanan. Amos Cahyadi, dalam wawancara bersama peneliti, menyampaikan bahwa *overplay* bukan sekadar kesalahan teknis, melainkan mencerminkan tahapan dalam proses kedewasaan bermusik seorang musisi. Amos Cahyadi mengatakan bahwa, “Itu proses pendewasaan. Dulu aku juga *overplay*. Tetapi seiring waktu, kita belajar control. Harus ada yang menegur, dan kita harus mau terima masukkan”. Pernyataan ini menegaskan bahwa *overplay* itu sudah biasa di dalam gereja yang dilakukan oleh musisi yang masih muda atau jam terbangnya masih sedikit. Seringkali, keinginan untuk menampilkan semua kemampuan yang musisi itu bisa adalah pemicu utama hilangnya esensi permainan drum di dalam gereja, tetapi menurut Amos Cahyadi, perkembangan dan kedewasaan seorang pemain drum justru tercermin dari kemampuannya mengontrol diri, menahan keinginan untuk menonjol, dan memahami kapan harus mengisi.

Persiapan dan Sikap Disiplin Pemusik

Persiapan merupakan elemen fundamental dalam pelayanan musik, karena kualitas ibadah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan spontan pada saat tampil, tetapi oleh proses panjang sebelum ibadah berlangsung. Pemusik yang profesional dan dewasa rohani memahami bahwa latihan rutin, penguasaan aransemen lagu, manajemen waktu latihan bersama, serta kesiapan teknis instrumen adalah bagian dari tanggung jawab pelayanan. Persiapan yang matang memungkinkan pemusik mengurangi kesalahan teknis, menjaga stabilitas dinamika permainan, dan menciptakan harmoni musikal yang mendukung atmosfer penyembahan. Dengan demikian, persiapan bukan hanya kegiatan teknis, tetapi bentuk persembahan dan bentuk penghormatan kepada Tuhan melalui kesungguhan dan kerja keras.

Sikap disiplin menjadi fondasi karakter seorang pemusik gereja, karena pelayanan musik menuntut kerendahan hati untuk tunduk pada struktur liturgi dan kepemimpinan ibadah. Disiplin tercermin dari ketepatan waktu, kesiapan mental dan spiritual, kepatuhan pada arahan pemimpin pujian, serta komitmen untuk menjaga etos latihan secara konsisten. Pemusik yang berdisiplin tidak

¹⁴ Lucyana Henny, “Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 73–88, <https://doi.org/10.51730/ed.v4i1.32>.

menempatkan ego musikal di atas keutuhan ibadah, tetapi menjaga keselarasan dengan tim dan fokus pada tujuan utama, yakni memimpin jemaat masuk dalam penyembahan kepada Tuhan. Pada titik ini, disiplin bukan sekadar etika kerja, tetapi wujud pertumbuhan rohani dan integritas pelayanan yang menegaskan bahwa musik ibadah adalah pekerjaan ilahi, bukan ajang penampilan.¹⁵ Amos Cahyadi mengajarkan bahwa memahami esensi permainan drum berarti juga memahami pentingnya disiplin dan persiapan. *Overplay* sering kali muncul karena kurangnya persiapan atau latihan yang tidak diarahkan oleh *music director*. Dalam wawancara bersama peneliti, Amos Cahyadi mengungkapkan bahwa persiapannya bukan hanya pada hari pelayanan atau sehari sebelum pelayanan, melainkan setiap hari, dengan latihan teknik dan membangun hubungan dengan Tuhan. Amos Cahyadi juga menambahkan bahwa ia mencatat bagaimana ritme nya dan *fill-in* yang ingin ia gunakan juga ia catat, bukan hanya mengandalkan hafalan. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol diri dan keativitas bisa berjalan beriringan dengan kedisiplinan yang baik. Dengan demikian, *overplay* bisa dicegah melalui rendah hati dan permainan yang sudah direncanakan. Nasehat buat drummer adalah : kejarlah *groove* dibanding solo, Karena 90% lagu adalah nge *rhythm*, 10% *fill in*, kejarlah yang 90%. Tetapi bukan berarti *fill in* diabaikan, itu juga dikuasai.¹⁶ Dengan kata lain, esensi permainan drum adalah perpaduan antara keterampilan dan karakter.

Berinteraksi Dan Komunitas Dalam Mengatasi *Overplay*

Amos Cahyadi dalam wawancara bersama peneliti juga menekankan bahwa sangat penting bermain dengan banyak musisi dan bermain dengan musisi yang sudah senior sebagai cara untuk memperluas sudut pandang dan mengurangi ego musisi tersebut. Amos Cahyadi berkata, “Mainlah sama banyak musisi. Supaya kita terbuka dan berkembang. Jangan Cuma main sama itu-itu aja. Dari orang lain kita bisa belajar banyak hal”. Pendapat yang Amos Cahyadi sampaikan ini sangat penting, dikarenakan banyak pemain drum yang terbiasa bermain dalam lingkungan yang itu-itu saja atau dapat dikatakan jago kandang. Hal tersebut dapat membatasi perkembangan permainan mereka. Dengan bermain bersama orang-orang baru dan gaya musik yang baru, seorang musisi (dalam hal ini pemain drum) dapat belajar banyak hal untuk menyesuaikan diri dan memahami musik yang ia

¹⁵ Karl-Edmund Prier, *Ilmu Harmoni* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2021).

¹⁶<http://drummerterbaikindonesia.com/drummer-indonesia/amos-cahyadi/amos-cahyadi/>

mainkan itu. Hal ini menjelaskan bahwa, seorang pemain drum akan mulai menangkap esensi permainan drum yang sejati, yaitu bukan untuk mendominasi, melainkan untuk menyatu dan menopang alur ibadah secara utuh.

Pada ruang lingkup gereja, permainan drum seringkali dipandang sebagai elemen yang mendukung tempo dan alat yang paling penting untuk memainkan dinamika, tetapi esensi sejati dari permainan drum dalam pelayanan ibadah jauh melampaui dari teknis-teknis tersebut. Ketika permainan drum diletakkan dalam konteks kerohanian, permainan drum dapat berfungsi sebagai media penghubung antara Tuhan dengan jemaat. Dalam sudut pandang ini, drum bukanlah hanya sebagai instrumen semata, melainkan alat untuk menyampaikan hati yang terarah kepada Tuhan, bukan kepada kepuasan musikal di gereja. Pemain drum di gereja dituntut untuk memahami konteks kerohanian dari jemaat yang dilayani, misalnya ketika jemaat didominasi oleh usia lanjut, sensitivitas dan dinamika permainan juga sangat penting. Esensi permainan drum di gereja adalah memainkan musik dengan hati yang selaras dengan Tuhan, mengendalikan ego, membangun atmosfer penyembahan, dan membawa jemaat dalam aliran ibadah, bukan sekedar menampilkan kemampuan teknis.¹⁷

Kesadaran ini menuntut permainan drum untuk tidak hanya jago teknik, tetapi juga matang secara kerohanian dan matang dalam segi emosional. Esensi drum dalam gereja bukan untuk menonjolkan diri sendiri melainkan untuk membangun suasana ibadah yang khidmat, dan menyentuh hati jemaat yang sedang terarah kepada Tuhan. Dalam hal ini, permainan drum dalam gereja harus diarahkan pada fungsi pelayanan, bukan sekedar *performance*. Pengendalian diri dan kerendahan hati, serta siap untuk menerima kritik dan saran dari pelayan musik yang lain.¹⁸ Amos Cahyadi memandang secara mendalam tentang peran pemain drum dalam gereja. Dalam wawancara yang dilakukan bersama peneliti, ia menekankan bahwa permainan yang *overplay* adalah permainan yang berlebihan secara teknis dan volume dan seringkali terjadi karena belum matangnya kerohanian pemain drum tersebut dan belum sadar akan esensi permainan drum di gereja. *Overplay* menurut Amos Cahyadi merupakan bagian dari proses pendewasaan, yang akan terkikis seiring waktu ketika seorang musisi membuka diri terhadap kritik dan saran orang lain, dan juga pengalaman bermain bersama musisi

¹⁷ Brancly E. Picanussa, "Musik Bangsa Israel Dalam Perjanjian Lama," 2019.

¹⁸ Wijayanto, "Strategi Musikal Dalam Ritual Pujian Dan Penyembahan Gereja Kristen Kharismatik."

lain akan sangat membantu musisi tersebut untuk menuju proses pendewasaan. Amos Cahyadi juga menekankan bahwa selain persiapan secara teknis, persiapan rohani juga sangat penting. Dalam wawancara Amos Cahyadi bersama peneliti, Amos Cahyadi sempat berkata, “kalau kita main buat Tuhan dan jemaat, bukan buat diri sendiri. Kalau gak bisa ditegur, susah berkembang”. Perkataan Amos Cahyadi menjadi fondasi dari pelayanan musisi dalam ibadah dan menegaskan bahwa esensi permainan drum di gereja adalah untuk melayani, bukan mencari validasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan dengan penelitian yang peneliti lakukan melalui wawancara bersama dengan narasumber, dapat disimpulkan bahwa permainan drum dalam konteks ibadah memiliki esensi yang jauh lebih dalam daripada sekedar aspek musikalitas. Permainan drum bukan hanya soal ketepatan tempo, ketepatan ritme, atau keahlian yang menonjol, melainkan juga menyangkut kerohanian, sensitivitas terhadap jemaat, dan kesadaran diri sebagai pelayan Tuhan, bukan sebagai *performer* yang ingin menonjol dan ingin memperlihatkan kebisaannya kepada jemaat. Isu *overplay* menjadi salah satu isu yang sering terjadi dalam gereja masa kini, terutama dalam generasi muda yang cenderung mengagumi *chops*, kecepatan, dan kerumitan teknik. Fase tersebut juga dialami oleh Amos Cahyadi, namun proses kedewasaan secara musikal dan hubungannya dengan Tuhan membawanya pada pemahaman bahwa kehadiran seorang pemain drum adalah untuk mendukung jalannya suasana penyembahan, bukan untuk mencuri hati jemaat dengan kehebatan pemain drum tersebut. Amos Cahyadi dalam wawancara bersama peneliti, menegaskan pentingnya menerima teguran dan nasehat yang diberikan oleh siapapun, karena dari situlah musisi gereja (dalam hal ini pemain drum) bisa bertumbuh.

Permainan drum yang ideal dalam konteks ibadah adalah permainan yang peka terhadap lingkungan ibadah, dan serta bisa mengarahkan jemaat untuk fokus kepada Tuhan. Seorang pemain drum yang baik bukanlah pemain drum yang selalu menonjolkan kebisaaan dan kehebatannya, melainkan yang mampu menahan diri, memahami lagu yang ada, dan tahu kapan harus bermain sederhana maupun bermain megah. Kesimpulan lainnya adalah bahwa pertumbuhan dalam pelayan Tuhan tidak terjadi secara instan, dibutuhkan latihan yang disiplin, dan harus berjalan selaras dengan kedisiplinan membangun hubungan dengan Tuhan, dengan ini pelayanan pemain drum tidak hanya untuk keren-kerenan, melainkan untuk

kemuliaan nama Tuhan. Menghindari *overlay* bukan berarti membatasi kreativitas pemain drum tersebut, melainkan untuk menempatkan diri pada posisi yang tepat dalam tubuh Kristus, di mana setiap anggota saling melengkapi, bukan saling menonjolkan kebisaan dan kehebatan satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Branckly E. Picanussa. "Musik Bangsa Israel Dalam Perjanjian Lama," 2019.
- Fenada Ziduhu Dakhi. "Pelayanan Musik, Pujian Dan Penyembahan Pada Ibadah Dan Kontribusinya Bagi Pertumbuhan Gereja" 1 (2021).
- Harahap, David, and Simon Simon. "Pentingnya Musik Gereja Dalam Ibadah Untuk Pertumbuhan Kerohanian Jemaat." *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (December 17, 2022): 135–46. <https://doi.org/10.53674/teleios.v2i2.49>.
- Hendra, Putra, S Sitompul Sekolah, Tinggi Teologi, and Pelita Kebenaran. "Musik Dalam Dinamika Pujian Penyembahan." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 10, no. 2 (July 2020): 176–99.
- Henny, Lucyana. "Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 73–88. <https://doi.org/10.51730/ed.v4i1.32>.
- Nainggolan, Dapot. "Kajian Teologis Terhadap Musik Gerejawi." *Jurnal Luxnos* 6, no. 1 (2020): 32–52.
- Pranesta, Ramanda Hamran. "Musik Kontemporer Di Dalam Ibadah Gereja Karismatik (Suatu Kajian Historis-Musikologis)." *Shiftkey: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 7, no. 1 (2017): 70–95.
- Prier, Karl-Edmund. *Ilmu Harmoni*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2021.
- Setiawan, Eko Agus, and Julianus Reky Harbas. "Peranan Aransemen Musik Gereja Moderen Terhadap Dinamika Ibadah." *Jurnal Tabgha* 4, no. 1 (2023): 46–55. <https://doi.org/10.61768/jt.v4i1.68>.
- Wennar, Wennar, and Nira Olyvia Purmanasari. "Liturgi Kontemporer Dalam Ibadah Dan Implikasinya Pada Kerohanian Jemaat Di Sinode Gereja Bethel Indonesia." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 6, no. 2 (December 14, 2023): 210–32. <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i2.415>.
- Wijayanto, Bayu. "Strategi Musikal Dalam Ritual Pujian Dan Penyembahan Gereja Kristen Karismatik." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 16, no. 3 (2015): 125–40.

- Wong, Fingfing Keren Grace, and Nira Olyvia Purmanasari. "Eksplorasi Peran Musik Liturgi Gereja Kharismatik Dalam Membentuk Pengalaman Emosional Dan Partisipasi Jemaat." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 4, no. 2 (November 29, 2024): 35–43. <https://doi.org/10.54170/dp.v4i2.704>.
- Yuliarti, Monika Sri. "Komunikasi Musik: Pesan Nilai-Nilai Cinta Dalam Lagu Indonesia." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 12, no. 2 (2015).